

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berguna untuk menumbuh kembangkan sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas. Di Indonesia, kepemimpinan pendidikan menjadi semakin penting di era Society 5.0, dimana teknologi dan manusia semakin saling menggantikan untuk menciptakan solusi terhadap permasalahan yang kompleks (Daffa dkk., 2023). Pentingnya pendidikan karakter di setiap sekolah di Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Tujuannya adalah untuk membina nilai-nilai kebaikan yang melekat pada setiap individu. Diharapkan bahwa melalui pendidikan karakter ini, kualitas proses dan hasil pendidikan akan ditingkatkan dengan fokus pada pengembangan akhlak yang mulia peserta didik secara menyeluruh, terstruktur, dan sesuai dengan standar kompetensi yang sudah disepakati oleh lembaga pendidikan (Muhammad Ali, 2014). Keluarga dan rumah merupakan tempat pertama pendidikan karakter bagi setiap orang. Pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh keadaan sekolah seseorang. Penguatan pendidikan karakter atau sikap di sekolah haruslah mampu meningkatkan karakter peserta didik dalam hal berpikir kritis, inovasi, kemampuan komunikasi dan kerjasama untukberkompetisi pada abad ini, sejalan dengan empat kriteris yang diperlukan oleh pelajar pada era ke-21, yakni 4C: kemampuan untuk melakukan analisis kritis dan menyelesaikan masalah, kemampuan untuk berkreasi, keterampilan dalam berkomunikasi, serta keterampilan bekerja sama (Fridanianti dkk., 2018). Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan

karakter atau sikap seorang peserta didik, kemampuan berpikir kritis matematis secara kritis sangat dibutuhkan.

Kemampuan berpikir kritis matematis ialah suatu keterampilan yang dimiliki individu guna melakukan analisa dengan seksama untuk mencegah bias kognitif dan kesalahan dalam mengambil suatu keputusan (Agus & Purnama, 2022). Hikmah dan Kartika (2022) menekankan bahwa keahlian berpikir kritis dalam konteks matematika sangatlah esensial bagi siswa agar dapat dengan lebih lancar menghadapi beragam tantangan matematika. Dengan berpikir kritis dalam matematika, siswa dapat menerapkan konsep matematika pada keseharian.

Namun faktanya mayoritas siswa yang belum mampu memanfaatkan kemampuan berpikir kritisnya guna menuntaskan persoalan yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari. Dari analisis yang dilakukan Hikmah & Kartika (2022) pada kelas VII SMP, kemampuan berpikir kritis matematis sebagian besar dari siswa adalah rendah. Hasil penemuan tersebut menunjukkan bahwa 54% dari partisipan berada dalam kategori kemampuan berpikir kritis matematis rendah, 26% berkategori sedang, dan 20% berkategori tinggi. Temuan tersebut berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis matematis dengan 4 indikator yakni mengidentifikasi, menggeneralisasi, merumuskan masalah serta mendeduksi. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam matematika bagi peserta didik. Pelatihan ini dapat dilakukan dengan fokus pada latihan soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sehingga siswa bisa lebih terampil dalam menyelesaikan masalah matematis yang kompleks.

Keterampilan penyelesaian persoalan atau matematika tidak dapat berdiri sendiri. Hal tersebut disebabkan penyelesaian persoalan adalah kegiatan yang penting dan keterampilan dasar pada pembelajaran matematika. HOTS adalah salah satu kegiatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika (Yuaidah dkk 2022). Permasalahan HOTS adalah permasalahan yang memiliki tingkat kemampuan analisis yang lebih tinggi. Soal HOTS sering kali membuat peserta didik merasa kesusahan. Menurut Susilowati & Sumaji (2021) dalam HOTS terdapat beberapa keterampilan yang khusus diantaranya keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis matematis, kemampuan berargumentasi, serta kemampuan dalam pengambilan keputusan tepat. Untuk memecahkan tipe soal HOTS, peserta didik diharuskan mampu menganalisa soal, mengevaluasi soal dan menciptakan sebuah informasi, sehingga bisa dikatakan bahwasanya dalam menyelesaikan soal tipe HOTS kemampuan berpikir kritis matematis diperlukan. Namun, bukan hanya kemampuan berpikir kritis matematis saja, setiap peserta didik harus mempunyai sikap percaya diri.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam matematika, penting bagi peserta didik memiliki keyakinan dan percaya diri terhadap kemampuan mereka. Hal ini akan membantu menghindarkan peserta didik dari kekhawatiran dan keraguan terhadap diri sendiri (Melyana & Pujiastuti, 2020). Menurut Rohmat & Lestari (2019) dalam menumbuhkan kemampuan matematika terutama kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik, keyakinan dan percaya diri harus peserta didik miliki agar tidak mengalami kecemasan dan keraguan. Self-confidence atau lebih dikenal dengan kepercayaan diri adalah sesuatu yang sungguh berharga dibelajarkan kepada seseorang. Menurut jurnal yang ditulis oleh Fransisca, dkk (2020)

menyatakan bahwa dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 terkait tolak ukur PAUD menyatakan bahwa memperlihatkan kepercayaan diri adalah satu dari sekian kriteria untuk mencapai perkembangan sosio-emosional pada anak usia dini. Kepercayaan diri merupakan sikap yang esensial bagi setiap siswa agar dapat mengenali potensi diri sendiri. Minimnya rasa percaya diri bisa menyebabkan peserta didik memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, meragukan kemampuan yang dimiliki, dan mengurangi pengertian mereka terhadap potensi yang sebenarnya mereka miliki. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, siswa dapat lebih percaya pada diri sendiri untuk menghadapi tantangan dan meraih tujuan mereka dengan lebih efektif (Nurkholifah dkk., 2018).

Menurut riset yang disusun oleh Wijiasih & Awalludin (2022), subjek penelitian dibagi menjadi tiga kategori, yakni individu dengan kepercayaan diri yang rendah, sedang dan tinggi. Indikator yang menjadi acuan untuk kemampuan berpikir kritis matematis meliputi analisis, evaluasi, inferensi, dan interpretasi. Dari tiga kelompok tersebut, individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi telah memenuhi semua kriteria dalam kemampuan berpikir kritis matematis. Sebaliknya, orang-orang dengan tingkat kepercayaan diri sedang hanya mencapai tiga kriteria, meliputi analisis, evaluasi, dan inferensi. Studi ini hanya mempertimbangkan kemampuan berpikir kritis matematis dari sudut pandang kepercayaan diri peserta didik, dan belum memperhitungkan penyelesaian soal HOTS.

Penelitian berikutnya, yang ditulis oleh Wicaksono & Prihatnani (2019), memfokuskan pada mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP UKSW. Subjek diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni mereka dengan kepercayaan diri yang tinggi dan rendah. Perbedaan ini berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis

matematis mahasiswa. Mereka yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dapat memecahkan permasalahan secara tepat dan memenuhi seluruh aspek dari FRISCO (*focus, reason, inference, situation, clarity, dan overview*). Sementara mahasiswa dengan kepercayaan diri rendah tidak berhasil menyelesaikan masalah dengan tepat dan hanya memenuhi aspek *focus, reason, inference, dan clarity*. Kajian ini hanya mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis matematis dari perspektif tingkat kepercayaan diri mahasiswa, tanpa menyelidiki pendekatan untuk menangani masalah yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi (HOTS). Fokus utamanya adalah pada perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis matematis antara mahasiswa dengan kepercayaan diri tinggi dan rendah.

Studi lain yang dilaksanakan oleh Khoirunnisa & Malasari (2021) memperoleh temuan bahwasanya siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi menunjukkan kemampuan berpikir kritis matematis yang sangat baik dan mampu memenuhi keempat aspek yang diuji. Di sisi lain, siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang sedang memperlihatkan kemampuan yang cukup baik namun hanya memenuhi dua aspek yang diuji. Penemuan ini menggarisbawahi pentingnya kepercayaan diri dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis di kalangan peserta didik. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri rendah mempunyai kemampuan berpikir kritis matematis rendah dan hanya memenuhi satu aspek yang diuji. Penelitian ini hanya mempertimbangkan hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik, tanpa membahas penyelesaian soal HOTS.

Dari uraian penelitian yang telah disampaikan, terdapat kendala serupa di SMP Negeri 1 Bangli. Mayoritas peserta didik dengan kepercayaan diri rendah,

terutama ketika dihadapkan kepada penyelesaian permasalahan oleh guru. Menurut pembahasan di atas, diperlukan penelitian lanjutan mengenai kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik, khususnya peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bangli dalam menyelesaikan soal HOTS yang dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri. Karenanya, peneliti tertarik melaksanakan penelitian berjudul “**Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Bangli dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau dari Tingkat Kepercayaan Diri**”

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian yang sudah disampaikan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah-masalah berikut.

1. Apakah peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri tinggi mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis matematis dalam menyelesaikan soal HOTS?
2. Apakah peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri sedang mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis matematis dalam menyelesaikan soal HOTS?
3. Apakah peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri rendah mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis matematis dalam menyelesaikan soal HOTS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah yang sudah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini meliputi.

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri sedang dalam menyelesaikan soal HOTS.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri rendah dalam menyelesaikan soal HOTS.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil dari kajian ini harapannya bisa mencerminkan seberapa baik peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bangli dalam kemampuan berpikir kritis matematis, terutama dalam hal keyakinan diri mereka dalam menyelesaikan masalah tingkat tinggi (HOTS).

Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Temuan dari studi ini harapannya dapat menjadi landasan untuk peserta didik guna menumbuhkan keterampilan berpikir kritis matematis, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuannya untuk memecahkan permasalahan baik pada konteks kegiatan belajar disekolah ataupun di dunia kerja di masa mendatang.

2. Bagi Pendidik

Temuan dari kajian ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk pendidik guna menilai kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik. Dengan demikian, metode pembelajaran yang tepat dapat dipilih dan diimplementasikan pada proses pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis matematis mereka di sekolah. Penting untuk mencatat bahwa upaya ini bertujuan untuk memperbarui dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di lingkungan pendidikan.

3. Bagi Pembaca

Hasil studi ini bisa digunakan sebagai landasan untuk menjalankan kajian lebih lanjut tentang kemampuan berpikir kritis dalam matematika dari perspektif berpikir yang berbeda.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Berikut adalah batasan-batasan masalah yang peneliti tetapkan dalam kajian ini.

1. Aspek berpikir kritis matematis yang dilakukan dalam kajian ini meliputi: kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan menginferensi.
2. Subjek pada penelitian yang digunakan dalam kajian ini ialah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bangli yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, sedang dan rendah.

3. Permasalahan pada soal HOTS yang terbatas pada kemampuan analisis (C4) dan mengevaluasi (C5) pada materi aljabar dan bangun ruang kelas VII SMP Negeri 1 Bangli.

